



Focus Group Discussion “Menggali Potensi Lokal Desa Telagabiru, Kecamatan Tanjungbumi, Kabupaten Bangkalan”

Herry Yulistiyono*¹, Faidal², Crisanty Sutristyaningtyas Titik³

FEB Universitas Trunojoyo Madura¹²³

Corresponding Author

Email herryulistiyono@gmail.com

ABSTRACT

Collaboration with village stakeholders and the local community, as well as the academic world, is the starting point to contribute to improving the economic empowerment of the local village community. The exploration of village potential and the development of Telaga Biru village are carried out through brainstorming activities through a Focus Group Discussion (FGD) in order to compile recommendations for the follow-up development of the village's local potential. The achievements of the FGD in Telaga Biru Village have determined several priority work programs, including: Construction of a Floating Market, which aims to reduce unemployment and develop the religious tourism of Sarimuna; Development of Telaga Biru Coastal Village Tourism and Construction of the Sand Palace.

Keywords: *Focus Group Discussion, Village Local Potential (FGD), Village Tourism*

ABSTRAK

Kolaborasi dengan Pemangku Desa beserta warga masyarakatnya dan dunia kampus merupakan awal mula untuk berkontribusi meningkatkan pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal desa. Pengalihan potensi desa dan pengembangan desa Telaga Biru dilakukan melalui kegiatan curah pendapat melalui Focus Group Discussion (FGD) guna menyusun rekomendasi tindak lanjut pengembangan potensi lokal Desa. Capaian FGD di Desa Telaga Biru telah menetapkan beberapa program kerja prioritas, antara lain: Pembangunan Pasar Apung, yang bertujuan untuk mengurangi pengangguran dan mengembangkan pariwisata religi Sarimuna; Pengembangan Wisata Desa Pantai Telaga Biru dan Pembangunan Istana Pasir.

Kata Kunci : *Focus Group Discussion, Potensi Lokal Desa (FGD), Wisata Desa*

1. Pendahuluan

Pengembangan basis ekonomi perdesaan diharapkan mendorong dan menggerakkan roda perekonomian perdesaan ialah pendirian kelembagaan ekonomi yang dikelola penuh masyarakat desa. Lembaga ekonomi ini tidak lagi didirikan menurut instruksi pemerintah tetapi keinginan masyarakat desa, mulai dari pengelolaan potensi akan menimbulkan permintaan pasar sampai pada dampak dan manfaatnya yang dirasakan oleh masyarakat Desa. Agar keberadaan lembaga ekonomi ini tidak dikuasai oleh kelompok tertentu yang memiliki modal besar di perdesaan, maka kepemilikan lembaga itu oleh desa dikontrol di mana tujuan utamanya untuk meningkatkan standar hidup ekonomi masyarakat (Rohmah dan Yulistiyono, 2022).

Peraturan Pemerintah No. 11 Tahun 2021 Tentang Badan Usaha Milik Desa yang menjelaskan bahwa Pendirian BUMDes harus disepakati melalui Musyawarah Desa, agar terciptanya akuntabilitas dan transparansi. Sedangkan maksud dari pendirian BUMDes tersebut adalah sebagai upaya menampung seluruh kegiatan di bidang ekonomi dan/atau pelayanan umum yang dikelola oleh Desa dan/atau kerja sama antar-Desa. Memulai dan mengembangkan bisnis atau usaha yang ada di dalam BUMDes memang membutuhkan perencanaan dan keberanian tetapi juga membutuhkan perhitungan bisnis secara matang, sehingga resiko bisnis yang muncul dapat dikelola dengan baik secara profesional oleh BUMDes. Dan juga dilakukan



secara profesional yaitu tata kelola yang dilaksanakan sesuai dengan kaidah yang ada dan dikerjakan oleh pelaku yang memiliki kemampuan dan kompetensi yang memadai.

Berdasarkan latar belakang di atas, kehadiran akademisi dan mahasiswa yang berkolaborasi dengan kepala desa beserta perangkat dan warga masyarakatnya merupakan awal mula para elemen entitas ini bersinergi menuju pemenuhan cita-cita bersama yaitu untuk berkontribusi meningkatkan pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal desa. Salah satu yang dilakukan yaitu memetakan sekaligus memotret potensi desa dengan melakukan curah pendapat para stakeholder desa yaitu kepala desa, perangkat desa dan masyarakat desa di Desa Telagabiru. Potensi desa yang belum digarap secara maksimal sepatutnya pemerintah daerah baik kabupaten maupun propinsi dan para akademisi di lingkungan kampus untuk peduli dan memfasilitasi perangkat desa dalam melakukan terobosan memanfaatkan asset desanya. Dengan Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Pengabdian Kepada Masyarakat adalah salah satu kepedulian kampus untuk hadir ke desa, sebagaimana yang dilakukan oleh Universitas Trunojoyo melalui LPPM dan civitas akademika yaitu dosen bersama mahasiswa melakukan program pengabdian masyarakat di desa Telagabiru. Penggalan potensi desa ini merupakan inisiatif yang dilakukan agar asset yang terbengkalai dan asset desa secara keseluruhan dapat lebih produktif. Desa Telagabiru, Kecamatan Tanjungbumi, Kabupaten Bangkalan memiliki potensi lokal yang belum sepenuhnya digali dan dikembangkan secara optimal. Untuk itu, perlu dilakukan identifikasi dan pemetaan potensi desa melalui sebuah kegiatan curah pendapat melalui *Focus Group Discussion* (FGD) guna menyusun rekomendasi tindak lanjut pengembangan potensi lokal Desa Telagabiru.

2. Landasan Teori

Potensi Lokal Desa

Penggalan potensi desa dan pengembangan desa dapat dilakukan dengan meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes) serta merujuk pada instruksi Kementerian Desa melalui Indeks Desa Membangun (IDM) (Sukarno, 2020). Pemetaan potensi lokal desa merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menemukan dan mengenali potensi sosial ekonomi dan budaya masyarakat lokal atau disebut juga sebagai kegiatan orientasi sosial (Wibowo & Alfarisy, 2020). Pengembangan potensi desa tersebut dapat mendorong kemandirian masyarakat desa melalui pengembangan potensi unggulan dan penguatan kelembagaan serta pemberdayaan masyarakat.

Pengembangan potensi desa adalah untuk meningkatkan peran aktif masyarakat dalam pembangunan secara terbuka, demokratis dan bertanggung jawab dalam mengembangkan kemampuan usaha dan peluang berusaha demi meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga serta mendorong terwujudnya keterpaduan peran dan kemitraan antar instansi terkait. Desa dengan potensi sumber daya yang tinggi diharapkan adanya inovasi masyarakat dalam pemanfaatan potensi sumber daya tersebut. Sedangkan desa yang memiliki potensi sumber daya minim dapat berkolaborasi dengan desa lain yang baik untuk menciptakan output produksi yang lebih baik.

Pemerintah daerah dan masyarakat berupaya untuk memanfaatkan beberapa sumber daya lokal yang ada dan diharapkan mampu meningkatkan pengembangan perekonomian. Pemanfaatan sumber daya lokal tersebut dapat digunakan untuk menghasilkan suatu kesempatan atau lapangan kerja baru sehingga nantinya mendorong pertumbuhan ekonomi. Pengembangan ekonomi dalam masyarakat merupakan upaya merelokasikan aktivitas ekonomi dalam masyarakat agar masyarakat mendapatkan keuntungan untuk memperbaiki kualitas kehidupan. Masyarakat dapat menggunakan potensi atau kekayaan yang dimiliki sebagai senjata pamungkas untuk melakukan program pemberdayaan (Habib, 2021). Dalam merealisasikan pengembangan ekonomi masyarakat, strategi efektif adalah dengan memberdayakan



masyarakat melalui pemberian penguatan, kemampuan, pengetahuan dalam mengelola sumber daya yang ada di masyarakat. Pengelolaan potensi desa yang dimobilisasi masyarakat setempat dilakukan agar kondisi sosial ekonomi masyarakat mampu tercapai. Pembangunan desa menjadi kewajiban yang harus dilaksanakan melalui inovasi dan kolaborasi dalam pembangunan perdesaan sehingga dapat membantu masyarakat untuk meningkatkan sumber pendapatan (Lisnawati & Lestari, 2019).

Konsep dari Metode *focus group discussion* (FGD)

Focus Group Discussion merupakan salah satu metode dasar untuk memberi kesempatan kepada peserta diskusi untuk memberikan pandangannya tentang suatu topik. Kegiatan ini memungkinkan setiap peserta diskusi menyumbang perspektif yang berbeda satu sama lain. *Focus Group Discussion* media proses pengumpulan data dan informasi yang sistematis mengenai suatu permasalahan tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok. Dalam *Focus Group Discussion* terdapat suatu topik yang dibahas, adapun prinsip-prinsip *Focus Group Discussion* menurut Putra (2010) antara lain:

- a. FGD adalah kelompok diskusi bukan wawancara atau obrolan. Ciri khas metode FGD yang tidak dimiliki oleh metode riset kualitatif lainnya adalah interaksi. Hidup tidaknya dalam sebuah FGD terletak pada ciri adanya interaksi.
- b. FGD adalah group bukan individu. Selalu melempar topic ke forum umum bukan menembak langsung ke peserta FGD.
- c. FGD merupakan diskusi terfokus bukan bebas
Setiap FGD dibutuhkan minimal 1 (satu) orang moderator dan 1 (satu) pencatat proses. Tugas utama moderator atau fasilitator adalah :
 1. Menjamin terbentuknya suasana yang akrab, saling percaya dan yakin diantar peserta. Peserta harus saling diperkenalkan.
 2. Menerangkan tata cara berinteraksi dengan menekankan bahwa semua pendapat dan sasaran mempunyai nilai yang sama dan sama pentingnya dan tidak ada jawaban yang benar atau salah.
 3. Cukup mengenal permasalahannya sehingga dapat mengajukan pertanyaan yang sesuai dan bersifat memancing peserta untuk berfikir. Perlu adanya garis besar topik yang akan didiskusikan untuk menentukan arah diskusi.
 4. Moderator harus bersikap santai, antusias, lentur, terbuka terhadap saran- saran, bersedia diinterogasi, bersabar dan harus dapat mengendalikan suaranya.
 5. Memperhatikan keterlibatan peserta, tidak boleh berpihak atau membiarkan beberapa orang tertentu memonopoli diskusi dan memastikan bahwa setiap orang mendapat kesempatan yang cukup untuk berbicara.
 6. Memperhatikan komunikasi atau tanggapan yang berupa bahasa tubuh atau non verbal.
 7. Mendengarkan diskusi sebaik-baiknya sambil memperhatikan waktu dan mengarahkan pembicaraan agar dapat berpindah dengan lancar dan tepat pada waktunya sehingga semua masalah dapat dibahas sepenuhnya.
 8. Lama pertemuan tidak lebih dari 90 menit, untuk menghindari kelelahan.
 9. Peserta diskusi adalah orang dari populasi sasaran terpilih secara acak sehingga dapat mewakili populasi sasaran. Tetapi seringkali cara ini tidak mungkin dilakukan atau tidak diinginkan karena adanya keterbatasan ekonomi, demografis atau kebudayaan, maka lebih baik membentuk kelompok yang umumnya, yaitu dengan menyaring berdasarkan karakteristik tertentu.



3. Metode

Focus Group Discussion merupakan salah satu metode dasar untuk memberi kesempatan kepada peserta diskusi untuk memberikan pandangannya tentang suatu topik. Kegiatan ini memungkinkan setiap peserta diskusi menyumbang perspektif yang berbeda satu sama lain. Metode *Focus Group Discussion* mempunyai beberapa keunggulan: FGD dapat mengungkapkan beberapa aspek sekaligus, seperti menjelaskan suatu informasi yang lebih rinci dan mendetail, mengungkap beberapa aspek sekaligus, seperti: pemahaman atas permasalahan di sekitarnya, meningkatkan logika berfikir, cara pengambilan keputusan, memiliki inisiatif, ketrampilan berkomunikasi, dan kepercayaan diri pada seseorang. FGD bersifat memberikan tekanan pada kasus yang terfokus dan bagaimana membuat peserta mendapatkan wawasan baru dari masalah. Dalam FGD biasanya terdapat suatu topik yang dibahas dan didiskusikan bersama.

Pada tanggal 17 Oktober 2022, sebuah *Focus Group Discussion* diselenggarakan di Desa Telagabiru, Kecamatan Tanjungbumi, Kabupaten Bangkalan. Kegiatan ini bertujuan untuk menggali potensi lokal yang dimiliki desa tersebut. Agenda kegiatan FGD yang telah dilaksanakan antara lain Pembukaan dan sambutan, Pemaparan tujuan dan ruang lingkup FGD, Sesi curah pendapat dan diskusi dan Rangkuman rencana tindak lanjut.

Dalam diskusi ini, hadir berbagai pihak terkait, termasuk perangkat desa, tokoh masyarakat, serta perwakilan dari pengelola BUMDesa. Mereka berdiskusi secara terbuka dan interaktif untuk mengidentifikasi sumber daya alam, budaya, dan sumber daya manusia yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan warga desa. Berbagai ide dan gagasan disampaikan, mulai dari pengembangan produk olahan hasil laut dan kerajinan batik hingga pelestarian nilai budaya berupa perahu bersejarah masyarakat Madura dan yang terakhir terkait pengembangan wisata desa pantai Telagabiru yang dikelola oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Cempaka. Peserta sepakat untuk menyusun rencana terukur dan dapat diimplementasikan, sehingga potensi lokal Desa Telagabiru dapat dimanfaatkan secara optimal demi kemajuan masyarakat setempat.

4. Hasil Pelaksanaan

Sejarah nama Desa Telagabiru yang memiliki arti dan riwayat perkembangan sosial ekonomi masyarakat lokal desa, kependudukan yang menggambarkan kualitas SDM lokal desa, perkembangan batik desa Telagabiru yang merupakan cikal bakal batik terkenal sampai ke manca negara yaitu dengan batik tanjung bumi. sejarah desa Telagabiru, adanya suatu kampung yang bernama Tlaga, dan di kampung itu terdapat tlaga, yang airnya berwarna biru (maksudnya adalah air tersebut berwarna hijau, namun karena orang Madura menyebut warna hijau itu adalah warna biru), oleh karena itu masyarakat daerah setempat menyebutnya dengan Tlaga Biru.

Telaga tersebut berbentuk seperti cincin (Melingkar), pada tahun 1910 Kepala Desa pertama juga berada di kampung Tlaga tersebut. Sehingga terbentuklah nama Tlagabiru. Lambat laun, air itu tinggal sejengkal. Hingga air tersebut tidak ada dan menjadi tanah lapang. Ada juga yang mengatakan terdapat suatu sumber di dusun gerongan yang terbentuk secara alami yang biasa disebut sumur tantoh, yaitu sumur yang tidak dibangun oleh tangan manusia, melainkan terbentuk secara alami. Karena kekuasaan Allah, air yang dalam bisa hilang dengan sendirinya sehingga terbentuklah nama Telagabiru.

Berikut adalah tahapan yang telah dilakukan dan beberapa dokumentasi saat kegiatan berlangsung.



Gambar 1 Rapat Persiapan dengan Kepala Desa Telagabiru



Gambar 2 Kegiatan FGD dengan Stakeholder Desa Telagabiru

Peserta FGD berjumlah 17 orang yang terdiri dari:

- Perangkat Desa Telagabiru (Kepala Desa, Sekretaris Desa, Ketua BPD)
- Perwakilan kelompok tani/nelayan
- Perwakilan kelompok usaha mikro/pengrajin batik
- Tokoh masyarakat (pemuka agama, pemuda, dan perempuan)
- Perwakilan dari pengurus BUMDesa Cempaka

Hasil Focus Grup Discussion (FGD)

Hasil *Focus Grup Discussion* (FGD) adalah sebagai berikut.

A. Menggali ide dan gagasan dari masyarakat untuk pengembangan potensi lokal desa

Masyarakat di desa telaga biru adalah masyarakat yang mayoritas handal dalam bidang batik karena hampir setiap ibu rumah tangga di desa telaga biru dapat membuat batik sendiri. Kemampuan dari masyarakat desa telaga biru didapat secara turun-temurun dari orang tua terdahulu. Batik Telaga Biru, Batik adalah kerajinan yang telah menjadi bagian dari budaya Indonesia. Secara umum batik dapat diartikan sebagai kain bergambar yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan atau menerakan malam pada kain. Batik pada saat ini sudah menjadi sumber penghasilan yang menjanjikan dimana harga yang selangit membuat para pengrajin desa Telaga Biru tergiur untuk memproduksinya. Selain batik Gentongan, mereka juga memproduksi batik jenis yang lain seperti batik tulis, batik cap, batik printing dll.

Kebudayaan sebagai gambaran tradisi yang dipertahankan di desa Telaga Biru, Desa Telaga Biru mempunyai kebudayaan yang sampai saat ini masih dilakukan yaitu Roket Pancong. Roket pancong merupakan kegiatan sejenis sedekah bumi yang dilakukan dengan membuat tumpeng, serta kepala sapi yang di taruh ditengah laut menggunakan perahu sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah karena nikmat yang telah diberikan kepada masyarakat Telaga Biru. Pelaksanaan roket pancong dilakukan pada bulan september dan setelah perayaan 17 Agustus. Masyarakat percaya bahwa jika kepercayaan tersebut jika tidak dilakukan maka akan terjadi sesuatu pada daerah tersebut atau pada masyarakat yang bersangkutan.

B. Program Kerja yang menjadi prioritas Desa Telagabiru

Program Kerja yang menjadi prioritas Desa Telagabiru untuk menunjang ekonomi masyarakat desa mempunyai beberapa program kerja untuk meningkatkan perekonomian masyarakat, antara lain:

1. Pasar Apung, Pasar Apung adalah pasar yang terletak di atas perairan. Rencana pembangunan pasar apung di desa Telagabiru akan di tempatkan di tambak yang sudah



disediakan lahan dengan luas 7000 m² yang terletak di dusun Karang Barat desa Telagabiru Kec. Tanjung Bumi. Pembangunan pasar apung ini bertujuan untuk mengurangi banyaknya jumlah pengangguran yang ada di desa Telagabiru. Rencana pembangunan Pasar Apung tidak hanya membangun pasar apung saja melainkan juga untuk membangun pariwisata religi Sarimuna dengan anggaran 50 juta.

2. Perahu Sarimuna, Perahu Sarimuna adalah peninggalan dari Syaikhona Kholil. Syaikhona Kholil mempunyai istri yang bernama nyai amana beliau menawarkan ke pada istrinya untuk memilih antara dunia dan keturunan dan akhirnya istri beliau memilih dunia dan jadilah perahu sarimuna. Wisata perahu sarimuna hanya terdapat di dusun Bates desa Telagabiru kecamatan Tanjung Bumi kabupaten Bangkalan, wisata ini terletak bersebelahan dengan pantai Telagabiru. Untuk lebih memperkenalkan wisata religi perahu sarimuna dan pantai Telagabiru ini, akan direncanakan pembangunan spot wisata yang bertujuan untuk mengurangi banyaknya jumlah pengangguran yang ada di desa Telagabiru dan untuk memperkenalkan wisata religi perahu sarimuna serta pantai Telagabiru kepada masyarakat yang lebih luas.
3. Istana Pasir, Rencana untuk pembangunan istana pasir adalah agenda desa yang direncanakan untuk 1 tahun kedepan

5. Penutup

Kegiatan FGD ini bertujuan untuk menggali potensi lokal yang dimiliki desa Telaga Biru, capaian yang telah diperoleh dan dampaknya terhadap masyarakat. Untuk meningkatkan perekonomian masyarakat, Desa Telaga Biru telah menetapkan beberapa program kerja prioritas, antara lain:

- a. Pembangunan Pasar Apung, yang bertujuan untuk mengurangi pengangguran dan mengembangkan pariwisata religi Sarimuna.
- b. Pengembangan Wisata Perahu Sarimuna, yang merupakan peninggalan Syaikhona Kholil. Rencana ini bertujuan untuk memperkenalkan wisata religi ini ke masyarakat yang lebih luas.
- c. Pembangunan Istana Pasir, yang merupakan agenda desa untuk satu tahun ke depan
Meskipun telah ada beberapa capaian yang diperoleh, terdapat beberapa saran untuk perbaikan kegiatan ke depan, antara lain:
 - a. Perlu adanya pelatihan dan pendampingan yang intensif bagi para pengrajin batik untuk meningkatkan kualitas dan inovasi produk.
 - b. Pengembangan pemasaran dan promosi yang lebih luas untuk meningkatkan penjualan produk batik.
 - c. Optimalisasi pembangunan Pasar Apung, Wisata Perahu Sarimuna, dan Istana Pasir dengan melibatkan masyarakat secara lebih aktif.
 - d. Peningkatan kualitas infrastruktur dan fasilitas pendukung untuk meningkatkan daya tarik wisata di desa Telaga Biru.

Dengan upaya-upaya perbaikan tersebut, diharapkan potensi lokal desa Telaga Biru dapat semakin berkembang dan memberikan dampak yang lebih besar bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Referensi

- Habib, Muhammad Alhada Fuadilah. (2021). Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat Dan Ekonomi Kreatif. *Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*, 1(2), 82–110. <https://doi.org/10.21274/ar-rehla.v1i2.4778>
- Lisnawati, & Lestari, Soraya. (2019). Analisis faktor pembangunan desa dalam pengembangan desa mandiri berkelanjutan pada Desa Bunghu Aceh Besar. *Publisia: Jurnal Ilmu*



Administrasi Publik, 4(2), 159–169. <https://doi.org/10.26905/pjiap.v4i2.3390>

Rohmah, Binti Qoni'atur dan Herry Yulistiyono. (2022). Dampak Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan Di Desa Bira Tengah Kecamatan Sakobanah Kabupaten Sampan, Buletin Ekonomika Pembangunan, Vol.3 No.1 Februari 2022, hal 80-94

Sukarno, Momamad. (2020). Analisis Pengembangan Potensi Desa Berbasis Indeks Membangun Desa (IDM) (Studi Kasus: Desa Ponggok, Kecamatan Palohharjo, Kabupaten Klaten). *Prosiding Seminar Edusainstech*, 35(4), 533–541.

Wibowo, Arif Andri., & Alfarisy, Mumammad Farid. (2020). Analisis Potensi Ekonomi Desa Dan Prospek Pengembangannya. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi (JEBA)*, 22(2), 204–216. <https://doi.org/10.32424/jeba.v22i2.1596>